

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh peningkatan input tenaga kerja, modal, dan teknologi. Hal ini sering kali menjadi prioritas utama dalam proses pembangunan, karena diharapkan dapat memicu penyerapan input produksi, salah satunya adalah tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan komponen vital dalam proses produksi, karena manusia berperan sebagai penggerak utama seluruh faktor produksi (Juliansyah et al., 2024). Dalam konteks ini, tenaga kerja didefinisikan sebagai individu berusia antara 15 hingga 64 tahun yang memiliki kapasitas untuk menghasilkan barang dan jasa (Anggraeni & Imaningsih, 2024).

Berdasarkan Sensus Penduduk 2020, Indonesia saat ini berada dalam fase bonus demografi, di mana proporsi penduduk usia produktif (15–64 tahun) mencapai sekitar 70,72% dari total populasi. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi pertumbuhan ekonomi nasional, asalkan didukung oleh kebijakan yang mampu menyerap tenaga kerja secara optimal. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam lima tahun terakhir. Pada Agustus 2019, jumlah angkatan kerja tercatat sebanyak 133,56 juta orang. Angka ini meningkat menjadi 138,22 juta orang pada Agustus 2020, 140,15 juta orang pada Agustus 2021, 143,72 juta orang pada Agustus 2022, dan mencapai 147,71 juta orang pada Agustus 2023. Peningkatan ini mencerminkan pertumbuhan penduduk usia kerja serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pasar tenaga kerja. Namun, peningkatan jumlah angkatan kerja tidak selalu diiringi dengan penurunan tingkat pengangguran. Pada Agustus 2019, jumlah pengangguran tercatat sebanyak 7,05 juta orang dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,28%. Dampak pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menyebabkan lonjakan pengangguran menjadi 9,77 juta orang (TPT 7,07%). Meskipun terjadi penurunan pada tahun-tahun berikutnya, jumlah pengangguran masih berada di atas angka sebelum pandemi, dengan 9,10 juta orang (TPT 6,49%) pada 2021, 7,99 juta orang (TPT 5,86%) pada 2022, dan 7,86 juta orang (TPT 5,32%) pada 2023. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat pemulihan ekonomi, tantangan dalam

menciptakan lapangan kerja yang cukup untuk menampung angkatan kerja yang terus bertambah masih signifikan. Kesenjangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan lapangan kerja dapat menghambat pemanfaatan optimal dari bonus demografi yang dimiliki Indonesia (BPS, 2023). Peningkatan jumlah angkatan kerja yang disertai dengan peningkatan tingkat pengangguran menunjukkan perlunya peningkatan penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor guna menampung seluruh angkatan kerja yang tersedia.

Salah satu sektor yang dinilai memiliki potensi besar dalam mengatasi masalah pengangguran adalah sektor pariwisata. Hal ini sejalan dengan UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah memberikan pemerintah daerah wewenang untuk memaksimalkan potensi daerah mereka secara optimal. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan oleh pemerintah daerah adalah sektor pariwisata. Sektor ini tidak hanya berperan sebagai penggerak utama perekonomian, tetapi juga memiliki efek berantai yang signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja (Wei et al., 2013). Menurut penelitian Kožić dan Sever (2022), perkembangan sektor pariwisata yang pesat mampu memberikan dampak positif terhadap pasar tenaga kerja, mengingat industri ini bersifat padat karya dan terus berkembang. Bahkan, pada tahun 2019, pariwisata tercatat sebagai salah satu penyumbang terbesar dalam penciptaan lapangan kerja di tingkat global, di mana 1 dari 10 lapangan pekerjaan di dunia berasal dari sektor ini, dengan kontribusi sekitar 7% terhadap total ekspor global (Sugihamretha, 2020). Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2019, jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor pariwisata menunjukkan tren peningkatan. Hal ini menegaskan peran strategis pariwisata dalam mendukung penyerapan tenaga kerja. Sejalan dengan itu, meningkatnya proporsi tenaga kerja nasional di sektor ini mengindikasikan bahwa pengembangan pariwisata berpotensi menjadi solusi efektif untuk menekan tingkat pengangguran (Shalihah et al., 2023).

Di Indonesia sendiri, sektor pariwisata telah menjadi salah satu sektor prioritas yang terus dikembangkan. Keberagaman budaya, kekayaan alam, dan keunikan tradisi lokal menjadi modal besar dalam pengembangan pariwisata di berbagai daerah. Beberapa daerah unggulan yang menjadi destinasi wisata utama di Indonesia antara lain Provinsi Bali, Sumatera Barat, Kota Medan, Kota Padang,

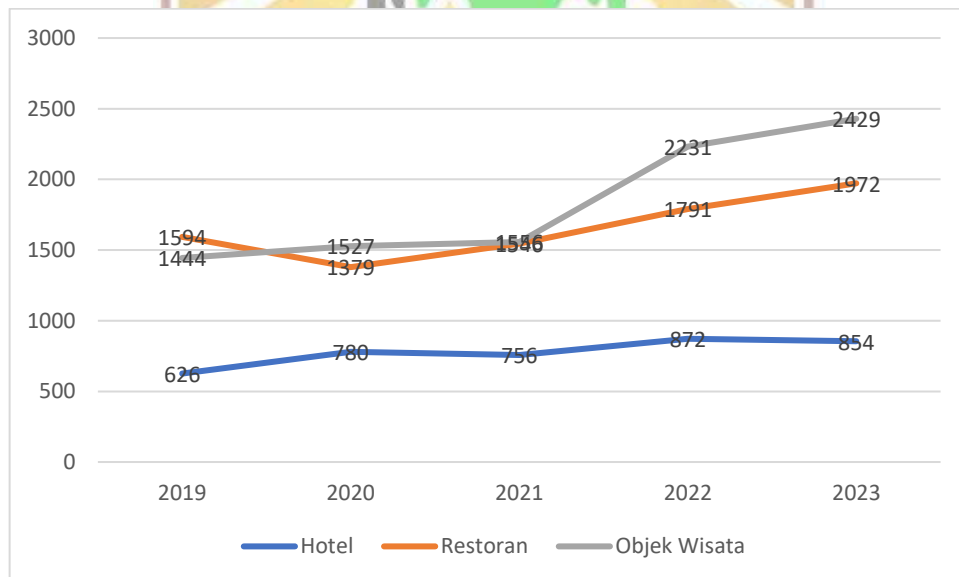
Kabupaten Pesisir Selatan, dan berbagai wilayah lainnya. Pengelolaan yang optimal terhadap destinasi-destinasi tersebut diyakini mampu meningkatkan daya saing pariwisata Indonesia, sekaligus memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal dan mengurangi angka pengangguran secara berkelanjutan (Juliansyah et al., 2024).

Provinsi Bali sebagai destinasi wisata internasional, terus menarik banyak wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, dengan jumlah kunjungan yang meningkat setiap tahunnya. Daya tarik wisata, ketentraman, kenyamanan, keamanan, serta keramahan penduduk menjadi faktor utama yang mendukung minat wisatawan. Kedatangan wisatawan tidak hanya mendorong pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), tetapi juga berpotensi menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran di Provinsi Bali. Pengembangan sektor pariwisata di Bali diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja. Penelitian Nindita (2021), ini menegaskan bahwa sektor pariwisata memiliki peran penting dalam penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali. Peningkatan jumlah wisatawan dan fasilitas akomodasi berkontribusi positif terhadap penciptaan lapangan kerja. Namun, kebijakan terkait upah minimum perlu dipertimbangkan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan efek negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah dengan destinasi wisata unggulan di Indonesia yang saat ini gencar mengembangkan wilayahnya menjadi kawasan pariwisata yang berdaya saing tinggi, selain Provinsi Bali. Keindahan alam yang memukau serta kekayaan budaya yang khas menjadikan Sumatera Barat sebagai tujuan wisata favorit bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Keanekaragaman potensi tersebut mendukung tujuan pembangunan pariwisata, termasuk pelestarian budaya dan pemanfaatan sumber daya alam sebagai aset strategis untuk mendorong pembangunan wilayah potensial. Dalam upaya memperkuat sektor pariwisata, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat berkomitmen mewujudkan program *Visit Beautiful West Sumatra*, sebuah program unggulan yang bertujuan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Selain itu, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, konsep wisata halal, dan ekonomi kreatif di sektor pariwisata juga menjadi fokus utama pemerintah daerah. Jika dikelola dengan baik, program-

program ini berpotensi besar dalam membuka lapangan kerja baru, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Kemparekraf, 2022).

Meskipun sektor pariwisata Sumatera Barat memiliki potensi besar, penyerapan tenaga kerja masih menghadapi banyak tantangan. Disparitas dalam pembangunan infrastruktur pariwisata, aksesibilitas yang terbatas, dan belum meratanya pengembangan objek wisata menjadi kendala utama dalam mengoptimalkan penyerapan tenaga kerja. Data menunjukkan bahwa peningkatan jumlah wisatawan tidak selalu berbanding lurus dengan pertumbuhan lapangan kerja di sektor ini. Permasalahan ini diperparah dengan dampak pandemi COVID-19 yang melanda pada tahun 2020, di mana banyak usaha pariwisata mengalami penutupan, pengurangan karyawan, bahkan kebangkrutan. Meskipun sektor ini mulai bangkit pada tahun-tahun berikutnya, proses pemulihan tidak berjalan merata di seluruh daerah di Sumatera Barat (BPS, 2021). Berikut perkembangan faktor-faktor pendukung industri pariwisata di Sumatera Barat dari tahun 2019 hingga tahun 2023.



Sumber: BPS 2023

Gambar 1. 1 Perkembangan hotel, restoran, dan objek wisata di Provinsi Sumatera Barat 2019-2023

Berdasarkan Gambar 1.1 jumlah hotel di Sumatera Barat terus meningkat setiap tahunnya hingga tahun 2022 sebanyak 39% tetapi pada tahun 2023 jumlah

hotel di Sumatera Barat mengalami penurunan sebanyak 2%. Menurut Utama (2023), jumlah akomodasi hotel berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja, karena pertumbuhan usaha di sektor ini mendorong terciptanya peluang kerja baru. Semakin banyak unit usaha yang berkembang, maka semakin besar pula kebutuhan akan tenaga kerja (Utama & Suliswanto, 2023). Kemudian terlihat jumlah restoran mengalami penurunan pada tahun 2020 dikarenakan COVID-19, penurunan pada jumlah restoran sebanyak 13% dari tahun sebelumnya. Tetapi pada tahun-tahun selanjutnya terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada jumlah restoran di Sumatera Barat sebanyak 43%. Sinaga (2024) menyatakan bahwa jumlah restoran berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah restoran sejalan dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja (Sinaga et al., 2024).

Objek wisata di Sumatera Barat ini meliputi gunung, danau, sungai, pantai, laut, dan juga objek bangunan seperti museum, benteng, situs sejarah, dan lain-lain. Jika dilihat perkembangannya pada Gambar 1.1 terjadi pertumbuhan jumlah objek wisata dengan rata-rata kenaikan sebesar 68%. Peningkatan jumlah objek wisata tidak hanya memperkaya destinasi yang ditawarkan kepada wisatawan tetapi juga membuka peluang kerja baru bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu, pengembangan dan pemeliharaan objek wisata harus menjadi prioritas dalam strategi pembangunan pariwisata (Rahmadan, 2023).

Salah satu faktor krusial yang mendukung perkembangan sektor pariwisata di Sumatera Barat adalah tingginya jumlah kunjungan wisatawan. Wisatawan mancanegara dan domestik merupakan kontributor terbesar terhadap tingginya angka kunjungan pariwisata di wilayah tersebut sepanjang tahun 2019 hingga 2023. Selama beberapa tahun terakhir, jumlah kunjungan wisatawan ke Sumatera Barat terus menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Meskipun demikian, pada tahun 2021, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sektor pariwisata di Sumatera Barat mengalami penurunan tajam dalam jumlah wisatawan mancanegara (*inbound tourism*), yang berdampak negatif terhadap tingkat kunjungan secara keseluruhan. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah daerah untuk memperkuat industri pariwisata serta meningkatkan daya tarik destinasi wisata agar wisatawan internasional tertarik kembali berkunjung ke Sumatera Barat. Upaya

strategis dan inovatif diperlukan untuk memulihkan sektor pariwisata sehingga mampu berkontribusi secara optimal terhadap perekonomian daerah. Denis (2019) menyatakan bahwa peningkatan jumlah wisatawan memberikan dampak positif terhadap penciptaan lapangan kerja, sementara Maulana (2022) menekankan peran wisatawan mancanegara dalam hal yang sama. Meskipun jumlah wisatawan tidak secara langsung memengaruhi lapangan kerja, tetapi dampaknya terlihat dalam jangka panjang (Pura, 2020).

Pertumbuhan industri hotel, restoran, objek wisata, dan jumlah wisatawan turut mendorong peningkatan sektor pariwisata serta penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini diharapkan dapat mengatasi masalah ketenagakerjaan dan mengurangi angka pengangguran. Fenomena ini menjadi fokus penting dalam penelitian ini, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan meningkatnya jumlah penduduk, khususnya di Provinsi Sumatera Barat, sektor pariwisata diharapkan mampu berperan dalam menyerap pertambahan jumlah pencari kerja. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada permasalahan:

Bagaimana pengaruh jumlah hotel, restoran, objek wisata, dan wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

Menganalisis apakah jumlah hotel, restoran, objek wisata, dan wisatawan berdampak pada penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat

1.4 Manfaat Penelitian

Temuan riset ini bisa membantu berbagai pihak dalam pekerjaan dan dalam mengejar pengetahuan baru

1. Bagi peneliti, Investigasi ini dimaksudkan untuk berkontribusi pada bidang Ekonomi Ketenagakerjaan dengan menyoroti efek pariwisata berbasis masyarakat terhadap pekerjaan di Sumatera Barat.

2. Bagi pemerintah daerah, manfaat dan masukan untuk mendorong pariwisata di kabupaten dan kota Sumatera Barat.
3. Bagi pembaca, mempelajari temuan-temuan agar bisa menjadi sumber yang berharga untuk mempelajari lebih lanjut tentang unsur-unsur yang berperan dalam gambaran lapangan kerja industri pariwisata di Sumatera Barat.
4. Studi yang dilakukan oleh sarjana lain bisa memberikan konteks yang berguna, ide untuk studi di masa depan, dan titik perbandingan untuk pekerjaan Anda sendiri, terutama yang berkaitan dengan potensi industri pariwisata untuk pertumbuhan pekerjaan.

